

PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK RAUDLATUL ATHFAL (RA)

Fu`ad Arif Noor

Dosen Tetap Sekolah Tinggi Pendidikan Islam (STPI) Bina Insan Mulia Yogyakarta
fuad.arif.noor@gmail.com

Abstrac: The development is not limited to the growing understanding of growth, but in it also contained a series of changes that take place continuously and is fixed on bodily functions and spiritual of the individual towards maturity through growth stage, ripening, and learn. The development resulted in the forms and features new capabilities that goes from the simple stage of activity to a higher stage.

The result is that the factors that may affect child of RA cognitive development, among others: Factors Heredity / Descent, Environmental Factors, Factors Maturity, Formation factor, Factor Interest and Talent, and Factor Freedom. Then adjusted to the standard achievement of early childhood cognitive development of the government.

Keywords: Development, Cognitive, Child/Son of RA.

Abstrak: Perkembangan tidaklah terbatas pada pengertian pertumbuhan yang semakin membesar, melainkan di dalamnya juga terkandung serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus-menerus dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju ke tahap kematangan melalui pertumbuhan, pemasakan, dan belajar. Perkembangan menghasilkan bentuk-bentuk dan ciri-ciri kemampuan baru yang berlangsung

kognitif anak RA antara lain: Faktor Hereditas/Keturunan, Faktor Lingkungan, Faktor Kematangan, Faktor Pembentukan, Faktor Minat dan Bakat, dan Faktor Kebebasan. Kemudian disesuaikan dengan standar pencapaian perkembangan kognitif anak usia dini dari pemerintah.

Kata Kunci : Perkembangan, Kognitif, Anak RA.

PENDAHULUAN

Perkembangan anak pada dasarnya adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam seluruh dimensi yang ada dalam diri anak, baik dimensi fisik, dimensi sosial, dimensi emosi, kognitif (berpikir), dan dimensi spiritual. Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak ada dari orang tua (*genetik*) dan ada faktor lingkungan seperti asupan gizi yang diterima, serta faktor psikologis. Anak RA dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral, masa ini masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya. Sebab masa yang paling baik pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak sejak lahir sampai usia 6 tahun, yang dilakukan secara menyeluruh, mencakup semua aspek perkembangan dengan memberikan stimulasi terhadap perkembangan jasmani dan rohani agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pemberian rangsangan pendidikan yang dilakukan di RA berupa kegiatan-kegiatan yang mengacu pada enam aspek pengembangan, yaitu aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta seni dan kreatifitas Keenamnyanya adalah modal dasar anak untuk menunjang perkembangannya di kehidupannya di masa mendatang¹. Bentuk program pendidikan anak usia dini meliputi: pendidikan keluarga, bina keluarga, taman pengasuhan, kelompok bermain dan taman kanak-kanak atau Raudlatul Athfal (RA).

Perkembangan Anak didik RA yang menghasilkan bentuk-bentuk dan ciri-ciri kemampuan baru yang berlangsung dari tahap aktivitas yang sederhana ke tahap yang lebih tinggi. Perkembangan itu bergerak secara berangsur-angsur tetapi pasti, melalui suatu bentuk/ tahap ke bentuk/ tahap berikutnya, yang kian hari kian bertambah maju, mulai dari masa pembuahan dan berakhir dengan kematian. Ini menunjukkan bahwa sejak masa konsepsi sampai meninggal dunia, individu tidak pernah statis, melainkan senantiasa mengalami perubahan-perubahan yang bersifat progresif dan berkesinambungan. Dan dalam perubahan kemampuan yang baru pada manusia juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan.² Dalam hal ini lingkungan terdidik berupa pembelajaran terstruktur berupa lembaga pendidikan jalur formal pada jenjang Pendidikan anak Usia Dini, yaitu RA (*Raudlatul Athfal*). Dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran di RA harus dirancang secara aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan terpadu menyesuaikan perkembangan anak. Untuk dapat mewujudkannya, pembelajaran melalui kegiatan bermain yang dianggap sesuai dengan pendekatan-pendekatan yang telah disebutkan di atas³.

Dalam kajian ini Penulis memulai dengan menguraikan perihal Pengertian perkembangan kognitif, Fase-fase perkembangan kognitif anak RA, Aspek perkembangan kognitif pada anak RA, dan Tingkat pencapaian Perkembangan Kognitif Anak RA.

¹ Yuli Ani Setyo Dewi, "Korelasi Efektivitas Komunikasi Dan Latar Belakang Etnis/Suku Orangtua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Di Raudlatul Athfal Kabupaten Pasuruan," *Seling* 3, no. 1 (2017): 99–114.

² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010), 9.

³ Yuli Ani Setyo Dewi, "Metode Pembelajaran Guru Etnis Jawa- Madura Dalam Pengembangan Bahasa Siswa RA Di Kabupaten Pasuruan," *Seling* 3, no. 2 (2017): 94–106.

PEMBAHASAN

1. Landasan Konseptual

Istilah perkembangan menurut Elizabeth B. Hurlock diartikan sebagai serangkaian progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.⁴ Menurut pendapat Chaplin yang dikutip oleh Desmita (2010) dalam bukunya yang berjudul “*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*” mengartikan perkembangan sebagai: (1) perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati, (2) pertumbuhan, (3) perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional, (4) kedewasaan atau kemunculan pola-pola asasi dari tungkah laku yang tidak dipelajari.⁵

Menurut F.J. Monks, dkk., mengartikan perkembangan menunjuk pada “suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali”. Perkembangan juga dapat diartikan sebagai “proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pemasakan, dan belajar.”⁶

Menurut Jean Piaget, mengartikan perkembangan sebagai proses dari setiap individu yang melewati serangkaian perubahan kualitatif (misalnya dalam perkembangan kognitif, emosi, dan perilaku) yang bersifat invarian, selalu tetap (progresif), tidak melompat atau mundur. Perubahan-perubahan kualitatif ini terjadi karena tekanan biologis untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan serta adanya pengorganisasian struktur berpikir. Dari sudut biologis, Piaget melihat adanya sistem yang mengatur dari dalam, sehingga organisme mempunyai sistem pencernaan, peredaran darah, sistem pernapasan, dan lain-lain. Hal yang sama juga terjadi pada sistem kognisi, dimana adanya sistem yang mengatur dari dalam yang kemudian dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan.⁷

Sedangkan, di dalam Al-qur'an mengatakan bahwa Allah Swt. menciptakan manusia dari berbagai tahap progresif pertumbuhan dan perkembangan. Dengan kata lain, kehidupan manusia memiliki pola dalam tahapan-tahapan tertentu yang termasuk tahap dari pembuahan sampai kematian. Tahapan yang terjadi yang dilewati manusia dalam pertumbuhan dan perkembangannya bukan terjadi karena faktor peluang atau kebetulan, namun ini merupakan sesuatu yang telah dirancang, ditentukan dan ditetapkan langsung oleh Allah Swt.. Banyak ayat al- qur'an yang menyatakan hal ini. Salah satunya yaitu dalam surat Al-Hajj [22]:5, yang membagi dua tahapan besar perkembangan manusia dalam pernyataan yang lebih rinci dan jelas.⁸ Ayat tersebut berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن نُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنَبِّئَنَّكُمْ وَنُورُ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِنَبْلُوَكُمْ أَشَدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يَتَّقَىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ لِكَيْلًا يَعْلَمُ مَنِ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ

⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980), 2.

⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 8.

⁶ F. J. Monks, dkk., *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985), 2.

⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 102.

⁸ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 23.

وَأَنْبَتْنَا مِنْ كُلِّ رَوْحٍ بِهِجٍ ۝

Artinya : Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. (Q.S. Al-Hajj [22]:5)⁹

Selain dijelaskan tahapan perkembangan kehidupan manusia yang berjalan secara progresif. Al-qur'an juga mengajarkan bahwa perkembangan manusia merupakan proses simultan dari aspek-aspek yang berhubungan. Hal ini berarti, segala aspek perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosional, dan moral tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Masing-masing saling menguatkan satu sama lainnya.¹⁰

Kesimpulan umum yang dapat ditarik dari beberapa definisi di atas adalah bahwa perkembangan tidaklah terbatas pada pengertian pertumbuhan yang semakin membesar, melainkan di dalamnya juga terkandung serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus-menerus dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju ke tahap kematangan melalui pertumbuhan, pemasakan, dan belajar.

Dengan uraian tersebut, maka islam telah membenarkan bahwa setiap anak manusia telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan, sebagaimana dijelaskan dalam Surat Al-Mu'min/Ghofir,40: 67:¹¹

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ إِنَّكُمْ تَكُونُونَ شَيْخًا وَمِنْكُمْ مَن يُوَفَّىٰ مِنْ قَبْلٍ وَلَتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ٦٧

Artinya : Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya).(Q.S. Al-Mu'min/Ghofir,40: 67)¹²

Perkembangan kognitif merupakan dasar bagi kemampuan anak untuk berpikir.

⁹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 462.

¹⁰ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*, 29.

¹¹ Romlah, *Psikologi Perkembangan* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2010), 93.

¹² Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, 680.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad Susanto (2011: 48) bahwa kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Jadi proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (*intelegenssi*) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide belajar.

Perkembangan kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar karena sebagian aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah berpikir. Menurut Ernawulan Syaodih dan Mubair Agustin (2008: 20) perkembangan kognitif menyangkut perkembangan berpikir dan bagaimana kegiatan berpikir itu bekerja. Dalam kehidupannya, mungkin saja anak dihadapkan pada persoalan-persoalan yang menuntut adanya pemecahan. Menyelesaikan suatu persoalan merupakan langkah yang lebih kompleks pada diri anak. Sebelum anak mampu menyelesaikan persoalan anak perlu memiliki kemampuan untuk mencari cara penyelesaiannya.

Husdarta dan Nurlan (2010: 169) berpendapat bahwa perkembangan kognitif adalah suatu proses menerus, namun hasilnya tidak merupakan sambungan (kelanjutan) dari hasil-hasil yang telah dicapai sebelumnya.

Hasil-hasil tersebut berbeda secara kualitatif antara yang satu dengan yang lain. Anak akan melewati tahapan-tahapan perkembangan kognitif atau periode perkembangan. Setiap periode perkembangan, anak berusaha mencari keseimbangan antara struktur kognitifnya dengan pengalaman-pengalaman baru. Ketidakseimbangan memerlukan pengakomodasian baru serta merupakan transformasi keperiode berikutnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa faktor kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar karena sebagian besar aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah mengingat dan berpikir. Perkembangan kognitif dimaksudkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya sehingga dengan pengetahuan yang didapatkannya tersebut anak dapat melangsungkan hidupnya.

Kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir. Kemampuan kognitif ini berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan syaraf. Salah satu teori yang berpengaruh dalam menjelaskan perkembangan kognitif ini adalah teori Piaget.

Jean Piaget, yang hidup dari tahun 1896 sampai tahun 1980, adalah seorang ahli biologi dan psikologi berkebangsaan Swiss. Ia merupakan salah seorang yang merumuskan teori yang dapat menjelaskan fase-fase perkembangan kognitif. Teori ini dibangun berdasarkan dua sudut pandang yang disebut sudut pandang aliran struktural (*structuralism*) dan aliran konstruktif (*constructivism*).

Aliran struktural yang mewarnai teori Piaget dapat dilihat dari pandangannya tentang inteligensi yang berkembang melalui serangkaian tahap perkembangan yang ditandai oleh perkembangan kualitas struktur kognitif. Aliran konstruktif terlihat dari pandangan Piaget yang menyatakan bahwa, anak membangun kemampuan kognitif melalui interaksinya dengan dunia di sekitarnya.

Dalam hal ini, Piaget menyamakan anak dengan peneliti yang selalu sibuk membangun teori-teorinya tentang dunia di sekitarnya, melalui interaksinya dengan lingkungan di sekitarnya. Hasil dari interaksi ini adalah terbentuknya struktur kognitif, atau skemata (dalam bentuk tunggal disebut skema) yang dimulai dari

terbentuknya struktur berpikir secara logis, kemudian berkembang menjadi suatu generalisasi kesimpulan umum).

Perkembangan kognitif anak merupakan perkembangan yang berkaitan dengan kecerdasan anak yang diperlihatkan melalui kemampuan mengingat, mengenal dan memahami berbagai obyek. Kemampuan untuk mengerti atau memahami berbagai obyek ini sangat penting, karena hal itu akan menentukan jenis penyesuaian pribadi dan sosial yang dilakukan anak. Anak akan mudah menyesuaikan pribadi dan sosialnya jika mereka memiliki pengertian dan pemahaman yang cukup banyak tentang orang, peristiwa atau benda.

Pemahaman atau pengertian anak dapat berkembang diperoleh dari hasil kematangan intelektual dan dari pengetahuan yang diperoleh anak dalam periode yang cukup panjang. Kemampuan untuk dapat memahami atau mengerti mengandung proses berpikir sampai anak berjalan mengikuti urutan sebagai berikut:

- a. *Bayangan (image)*. Hal ini biasanya dijumpai pada anak usia 4 tahun. Image merupakan representasi pertama suatu kejadian. Image hanya merupakan kesan-kesan tertentu yang kebetulan melekat pada ingatan. Hal ini bisa terjadi dengan melihat atau mendengar sesuatu. Apa yang diingat tadi adalah kesan-kesan tertentu.
- b. *Simbol*: adalah suatu bentuk representasi lain. Disini tidak hanya berkisar pada bunyi yang khas atau bau yang khas dengan artinya yang khas. Simbol justru melebihi kejadian yang khas dan menunjuk pada sesuatu yang lain daripada hal yang sesungguhnya. Misalnya seorang anak yang sedang main dos korek api seakan itu sebuah mobil. Kelak anak akan mengerti bahwa simbol-simbol, seperti tanda lalu lintas, merupakan penunjuk bagi hal sesuatu yang lain.
- c. *Konsep atau pengertian*. Mulai usia pra sekolah timbulah pada anak kebutuhan untuk mengatur kesan-kesan dan kejadian-kejadian, menemukan hubungan-hubungan, relasi sebab akibat. Hal ini merupakan langkah penting untuk kearah kesadaran akan aturan. Bertambah banyaknya cara berfikir dalam pengertian nampak, misalnya dalam bermain anak menemukan bahwa ciri suatu kendaraan roda dua adalah selalu adanya dua roda. Kalau disini hari Minggu maka dimanamana juga hari Minggu. Anak semakin mengerti bahwa pengertian merupakan suatu kumpulan yang sifatnya umum.
- d. *Aturan*: adalah suatu hubungan antara dimensi dua pengertian atau lebih. Ada aturan yang formal dan ada aturan yang tidak formal. Contoh aturan formal "air adalah basah dan api adalah panas" Contoh aturan tidak formal " kue-kue adalah manis". Atura-aturan formal berdasarkan hukum alam sedangkan aturan tidak formal berdasarkan pengalaman atau perjanjian.

2. Fase-fase Perkembangan Kognitif Anak Raudlatul Athfal (RA)

Menurut Piaget (1972: 49-91) "Perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif. Artinya, perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Dengan demikian, apabila terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu maka perkembangan selanjutnya akan memperoleh hambatan. Piaget membagi perkembangan kognitif ke dalam empat fase, yaitu fase sensorimotor, fase praoperasional, fase operasi konkret, dan fase operasi formal".¹³

- a. *Fase Sensorimotor (usia 0 - 2 tahun)*

¹³ Ratih Zimmer Gandasetiawan, *Mengoptimalkan IQ & EQ Anak Melalui Metode Sensorimotorik* (Jakarta: Penerbit Libri, 2010), 103.

Pada masa dua tahun kehidupannya, anak berinteraksi dengan dunia di sekitarnya, terutama melalui aktivitas sensoris (melihat, meraba, merasa, mencium, dan mendengar) dan persepsinya terhadap gerakan fisik, dan aktivitas yang berkaitan dengan sensoris tersebut. Koordinasi aktivitas ini disebut dengan istilah sensorimotor.

Fase sensorimotor dimulai dengan gerakan-gerakan refleks yang dimiliki anak sejak ia dilahirkan. Fase ini berakhir pada usia 2 tahun. Pada masa ini, anak mulai membangun pemahamannya tentang lingkungannya melalui kegiatan sensorimotor, seperti menggenggam, mengisap, melihat, melempar, dan secara perlahan ia mulai menyadari bahwa suatu benda tidak menyatu dengan lingkungannya, atau dapat dipisahkan dari lingkungan di mana benda itu berada.

Selanjutnya, ia mulai belajar bahwa benda-benda itu memiliki sifat-sifat khusus. Keadaan ini mengandung arti, bahwa anak telah mulai membangun pemahamannya terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan hubungan kausalitas, bentuk, dan ukuran, sebagai hasil pemahamannya terhadap aktivitas sensorimotor yang dilakukannya.

Pada akhir usia 2 tahun, anak sudah menguasai pola-pola sensorimotor yang bersifat kompleks, seperti bagaimana cara mendapatkan benda yang diinginkannya (menarik, menggenggam atau meminta), menggunakan satu benda dengan tujuan yang berbeda. Dengan benda yang ada di tangannya, ia melakukan apa yang diinginkannya. Kemampuan ini merupakan awal kemampuan berpilar secara simbolis, yaitu kemampuan untuk memikirkan suatu objek tanpa kehadiran objek tersebut secara empiris.

Perkembangan kecerdasan intelektual anak pada awalnya hanya sebatas pengenalan mereka dengan lingkungan melalui interaksi fisik saja. Meskipun demikian, anak mulai memiliki memori atas hal-hal yang pernah mereka lihat pada usia kurang lebih 7 bulan. Kemampuan ini terus berkembang, ditambah dengan kemampuan-kemampuan lain yang lebih intelektual dan pada akhir dari tahap perkembangan indera ini, anak akan mulai mengenal simbol dan bahasa.¹⁴

Menurut Piaget, mekanisme perkembangan sensorimotor ini menggunakan proses asimilasi dan akomodasi. Tahap-tahap perkembangan kognitif anak dikembangkan dengan perlahan-lahan melalui proses asimilasi dan akomodasi terhadap skema-skema anak karena adanya masukan, rangsangan, atau kontak dengan pengalaman dan situasi yang baru.¹⁵

b. Fase Praoperasional (usia 2 - 7 tahun)

Pada fase praoperasional, anak mulai menyadari bahwa pemahamannya tentang benda-benda di sekitarnya tidak hanya dapat dilakukan melalui kegiatan sensorimotor, akan tetapi juga dapat dilakukan melalui kegiatan yang bersifat simbolis. Kegiatan simbolis ini dapat berbentuk melakukan percakapan melalui telepon mainan atau berpura-pura menjadi bapak atau ibu, dan kegiatan simbolis lainnya. Fase ini memberikan andil yang besar bagi perkembangan kognitif anak.

Pada fase praoperasional, anak tidak berpikir secara operasional yaitu suatu proses berpikir yang dilakukan dengan jalan menginternalisasi suatu aktivitas

¹⁴ Ratna Wulan, *Mengasah Kecerdasan Pada Anak (bayi-pra sekolah)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 4-5.

¹⁵ Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 27.

yang memungkinkan anak mengaitkannya dengan kegiatan yang telah dilakukannya sebelumnya.

Fase ini merupakan fase permulaan bagi anak untuk membangun kemampuannya dalam menyusun pikirannya. Oleh sebab itu, cara berpikir anak pada fase ini belum stabil dan tidak terorganisasi secara baik. Fase praoperasional dapat dibagi ke dalam tiga subfase, yaitu subfase fungsi simbolis, subfase berpikir secara egosentris dan subfase berpikir secara intuitif. Subfase fungsi simbolis terjadi pada usia 2- 4 tahun. Pada masa ini, anak telah memiliki kemampuan untuk menggambarkan suatu objek yang secara fisik tidak hadir. Kemampuan ini membuat anak dapat menggunakan balok-balok kecil untuk membangun rumah-rumahan, menyusun puzzle, dan kegiatan lainnya. Pada masa ini, anak sudah dapat menggambar manusia secara sederhana.

Subfase berpikir secara egosentris terjadi pada usia 2-4 tahun. Berpikir secara egosentris ditandai oleh ketidakmampuan anak untuk memahami perspektif atau cara berpikir orang lain. Benar atau tidak benar, bagi anak pada fase ini, ditentukan oleh cara pandangnya sendiri yang disebut dengan istilah egosentris. Subfase berpikir secara intuitif terjadi pada usia 4 - 7 tahun. Masa ini disebut subfase berpikir secara intuitif karena pada saat ini anak kelihatannya mengerti dan mengetahui sesuatu, seperti menyusun balok menjadi rumah-rumahan, akan tetapi pada hakikatnya tidak mengetahui alasan-alasan yang menyebabkan balok itu dapat disusun menjadi rumah. Dengan kata lain, anak belum memiliki kemampuan untuk berpikir secara kritis tentang apa yang ada dibalik suatu kejadian.

c. Fase Operasi Konkret (usia 7- 12 tahun)

Pada fase operasi konkret, kemampuan anak untuk berpikir secara logis sudah berkembang, dengan syarat, obyek yang menjadi sumber berpikir logis tersebut hadir secara konkret. Kemampuan berpikir logis ini terwujud dalam kemampuan mengklasifikasikan obyek sesuai dengan klasifikasinya, mengurutkan benda sesuai dengan urutannya, kemampuan untuk memahami cara pandang orang lain, dan kemampuan berpikir secara deduktif.

d. Fase Operasi Formal (12 tahun sampai usia dewasa)

Fase operasi formal ditandai oleh perpindahan dari cara berpikir konkret ke cara berpikir abstrak. Kemampuan berpikir abstrak dapat dilihat dari kemampuan mengemukakan ide-ide, memprediksi kejadian yang akan terjadi, dan melakukan proses berpikir ilmiah, yaitu mengemukakan hipotesis dan menentukan cara untuk membuktikan kebenaran hipotesis.

3. Aspek Perkembangan Kognitif Anak Raudlatul Athfal (RA)

Bertitik tolak dari gambaran umum tentang fase-fase perkembangan kognitif tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa perkembangan kognitif anak usia RA berada dalam fase praoperasional yang mencakup tiga aspek, yaitu:

- a. Berpikir Simbolis, yaitu kemampuan untuk berpikir tentang objek dan peristiwa walaupun objek dan peristiwa tersebut tidak hadir secara fisik (nyata) di hadapan anak.
- b. Berpikir Egosentris, yaitu cara berpikir tentang benar atau tidak benar, setuju atau tidak setuju, berdasarkan sudut pandang sendiri. Oleh sebab itu, anak belum dapat meletakkan cara pandangnya di sudut pandang orang lain.

- c. Berpikir Intuitif, yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu, seperti menggambar atau menyusun balok, akan tetapi tidak mengetahui dengan pasti alasan untuk melakukannya.

4. Tingkat Pencapaian Perkembangan Kognitif Anak Raudlatul Athfal (RA)

Berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini pada lampiran I tentang standar isi tingkat pencapaian perkembangan anak pada lingkup perkembangan kognitif anak terdiri dari 1) Belajar dan Pemecahan Masalah, 2) Berfikir Logis, 3) Berfikir Simbolik. Untuk lebih detail secara rinci berikut uraiannya :

1. Belajar dan Pemecahan Masalah.	
Usia 4 - 5 tahun	Usia 5 - 6 tahun
<ul style="list-style-type: none"> a. Mengenal benda berdasarkan fungsi (pisau untuk memotong, pensil untuk menulis) b. Menggunakan benda-benda sebagai permainan simbolik (kursi sebagai mobil) c. Mengenal konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari (gerimis, hujan, gelap, terang, temaram, dsb) d. Mengetahui konsep banyak dan sedikit e. Mengkreasikan sesuatu sesuai dengan idenya sendiri yang terkait dengan berbagai pemecahan masalah f. Mengamati benda dan gejala dengan rasa ingin tahu g. Mengenal pola kegiatan dan menyadari pentingnya waktu h. Memahami posisi/kedudukan dalam keluarga, ruang, lingkungan sosial (misal: sebagai peserta didik/anak/teman) 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik (seperti: apa yang terjadi ketika air ditumpahkan) b. Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial c. Menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru d. Menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah (ide, gagasan di luar kebiasaan).

2. Berfikir Logis	
Usia 4 - 5 tahun	Usia 5 - 6 tahun
<ul style="list-style-type: none"> a. Mengklasifikasikan benda berdasarkan fungsi, bentuk atau warna atau ukuran b. Mengenal gejala sebab-akibat yang terkait dengan dirinya c. Mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis atau kelompok yang berpasangan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran: "lebih dari"; "kurang dari"; dan "paling/ter" b. Menunjukkan inisiatif alam memilih tema permainan (seperti: "ayo kita bermain pura-pura seperti burung") c. Menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan

dengan 2 variasi d. Mengenal pola (misal, AB-AB dan ABC-ABC) dan mengulanginya e. Mengurutkan benda berdasarkan 5 seriasi ukuran atau warna	d. Mengenal sebab-akibat tentang lingkungannya (angin bertiup menyebabkan daun bergerak, air dapat menyebabkan sesuatu menjadi basah) e. Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi) f. Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi g. Mengenal pola ABCD-ABCD h. Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya.
---	---

3. Berfikir Simbolik	
Usia 4 - 5 tahun	Usia 5 - 6 tahun
a. Membilang banyak benda satu sampai sepuluh b. Mengenal konsep bilangan c. Mengenal lambang bilangan d. Mengenal lambang huruf	a. Menyebutkan lambang bilangan 1-10 b. Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung c. Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan d. Mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan e. Merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan (ada benda pensil yang diikuti tulisan dan gambar pensil)

C. Kesimpulan

Uraian pembahasan di atas dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu :

1. Perkembangan itu bergerak secara berangsur-angsur tetapi pasti, melalui suatu bentuk/tahap ke bentuk/tahap berikutnya, yang kian hari kian bertambah maju, mulai dari masa pembuahan dan berakhir dengan kematian. Ini menunjukkan bahwa sejak masa konsepsi sampai meninggal dunia, individu tidak pernah statis, melainkan senantiasa mengalami perubahan-perubahan yang bersifat progresif dan berkesinambungan. Dan dalam perubahan kemampuan yang baru pada manusia juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan.
2. Islam telah membenarkan bahwa setiap anak manusia telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan, sebagaimana dijelaskan dalam Surat Al-Mu'min: 67.
3. Secara garis besar, tahap-tahap perkembangan itu dapat dituliskan dengan ciri-

cirinya yang khusus dalam sebuah skema tabel sehingga lebih jelas untuk dimengerti, seperti berikut :

Tahap	Sensorimotor	Pra operasional	Operasi Konkret	Operasi Formal
UMUR	0-2 tahun	2-7 tahun	7-12 tahun	12 tahun ke Atas
DASAR PEMIKIRAN	Tindakan dan Meniru	Simbolis/ bahasa dan intuitif, imaginal	Transformasi reversibel dan kekekalan, masih konkret	Deduktif hipotesis dan induktif, abstrak
SAAT PEMIKIRAN	Sekarang	Mulai yang “tidak-sekarang”	Masih terbatas kekonkretan	Meninggalkan yang sekarang dan memulai yang mendatang
CIRI-CIRI LAIN	Refleks, kebiasaan, perbedaan	Egosentris	<i>Decentering</i> , seriasi, klasifikasi,	Kombinasi, proporsi, referensi

4. Fase-fase perkembangan kognitif anak RA berada dalam fase praoperasional yang mencakup tiga aspek, yaitu: Berpikir Simbolis, Berpikir Egosentris, dan Berpikir secara intuitif.
5. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif Anak RA antara lain: Faktor *Hereditas*/Keturunan, Faktor Lingkungan, Faktor Kematangan, Faktor Pembentukan, Faktor Minat dan Bakat, dan Faktor Kebebasan.

D. Daftar Pustaka

- Dewi, Yuli Ani Setyo. “Korelasi Efektivitas Komunikasi Dan Latar Belakang Etnis/Suku Orangtua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Di Raudlatul Athfal Kabupaten Pasuruan.” *Seling* 3, no. 1 (2017): 99–114.
- . “Metode Pembelajaran Guru Etnis Jawa- Madura Dalam Pengembangan Bahasa Siswa RA Di Kabupaten Pasuruan.” *Seling* 3, no. 2 (2017): 94–106.
- Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Gandasetiawan, Ratih Zimmer. *Mengoptimalkan IQ & EQ Anak Melalui Metode Sensomotorik*. Jakarta: Penerbit Libri, 2010.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1980.
- Monks, F. J. dkk. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985.

- Romlah. *Psikologi Perkembangan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2010.
- Suparno, Paul. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Wulan, Ratna. *Mengasah Kecerdasan Pada Anak (bayi-pra sekolah)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.